



## Struktur Penyajian *Dikia Pauah* Pada Masyarakat Nagari Sungai Sapih Kecamatan Kuranji Kota Padang

### *Dikia Pauah* Presentation Structure In Sungai Sapih Community Nagari Kuranji District, Padang City

Mutia Yamesty<sup>1</sup>; Marzam<sup>2</sup>;

<sup>12</sup> Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(\*)✉ (e-mail) [cimuik06@gmail.com](mailto:cimuik06@gmail.com)<sup>1</sup>, [marzam72@gmail.com](mailto:marzam72@gmail.com)<sup>2</sup>,

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan Struktur Penyajian *Dikia Pauah* pada Masyarakat di Nagari Sungai Sapih Kecamatan Kuranji Kota Padang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis, *flashdisk* dan *handphone*. Tipe data menggunakan data *primer* dan data *sekunder*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mendeskripsikan data, dan menyimpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur penyajian *Dikia* dilakukan *ba'da* Isya hingga fajar/ subuh tiba, karena Nabi Muhammad SAW lahir saat fajar tepatnya pada tanggal 12 *Rabiul Awal*. Keberadaan *Dikia* sangat sulit ditemukan karena peminat *badikia* di era milenial sangatlah minim. Pemain *badikia* sekarang ini telah menginjak masa tua yang membuat sulit bagi generasi berikutnya untuk lebih memahami struktur *badikia*. Dimasa pandemi Covid-19 juga menjadi penghambat pertunjukan *badikia* karena disinyalir mengundang keramaian. Kekhawatiran akan keberadaan *Dikia Pauah* akan hilang karena generasi muda sebagai penerus banyak yang belum memahami penyajian *Dikia Pauah* secara terstruktur.

**Kata Kunci:** *Struktur; Penyajian; Dikia Pauh*

## Abstract

This research aims to reveal and describe the Structure of *Peyajian Dikia Pauah* in Nagari Sungai Sapih Community Kuranji District, Padang City. This type of research is qualitative research using descriptive methods. This research instrument is the researcher himself and assisted with supporting instruments such as stationery, flashdisk, and mobile phone. The data type uses primary data and secondary data. Data collection techniques are conducted utilizing observation, interviews, and documentation. The steps of analyzing data are collecting data, describing data, and concluding data. The results showed that the presentation structure of *dikia* was done at the time after Isha to dawn because the Prophet Muhammad SAW was born at dawn precisely on the 12th of *Rabi'ul Awal*. The existence of *dikia* is very difficult to find because fans of *badikia* in the millennial era are very minimal. *Badikia* players have stepped on the elderly which makes it difficult for the next generation to understand more about the structure of *badikia*. The Covid-19 pandemic also became an obstacle to *badikia* performances because it allegedly invited crowds. Concerns about the existence of *Dikia Pauah* will be lost because the younger generation as the successor of many do not understand the presentation of *Dikia Pauah* in a structured manner.

**Keywords:** *Structure; Presentation; Dikia Pauh*

## Pendahuluan

Masyarakat di Minangkabau telah memilih dan menetapkan “Adat Minangkabau dan Agama Islam”, sebagai sumber utama sistem dan tata nilai yang dihayati sebagai filosofi kehidupan. Tata nilai ini adat berkonotasi kepada segala laku perbuatan yang berbentuk persiapan untuk hidup di akhirat yang bernuansa religius (Hajizar, 1996).

Minangkabau merupakan salah satu etnis di Indonesia yang kaya dengan ragam tradisi lisannya. Suryadi menerangkan bahwa tradisi lisan ini berakar kuat dalam kebudayaan Minangkabau (Suryadi, 1998). Orang Minangkabau dalam perjalanan sejarahnya telah terbiasa menurunkan cerita dari mulut ke mulut. Pewarisan budaya Minangkabau dari generasi ke generasi lebih banyak bersifat lisan. Para peneliti sejarah pun mengatakan bahwa kesulitan mereka dalam menyusun sejarah Minangkabau juga disebabkan karena masyarakatnya ini hampir tidak meninggalkan bukti-bukti tertulis sebelum kedatangan bangsa Barat.

Kebudayaan yang terdapat di setiap daerah dengan berbagai macam bentuk dan ragam kesenian tradisional, masing-masing memiliki bentuk dan penyajiannya yang berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lainnya sehingga sangat dihargai dan dikagumi dan menjadi sebuah kebanggaan dari suatu kelompok masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut. Bentuk-bentuk kesenian yang ada di Minangkabau menjadikan perjalanan kebudayaan masyarakatnya dari dahulu hingga sekarang, (Hidayat et al., 2019). Dan dapat dikatakan bahwa setiap daerah memiliki suatu perlambangan budaya yang berbeda dengan cirikhas masing-masing. Seperti yang dikatakan oleh Soebadio “Meskipun seni mampu berbicara secara lintas budaya, namun hasil karya seni selalu menunjukkan ciri khas tersebut dan berkembang di lingkungan budaya tertentu” (Soebadio, 1991:3).

Minangkabau dalam setiap melaksanakan berbagai jenis upacara adat dan peristiwa budaya dimeriahkan dengan menyajikan berbagai jenis seni pertunjukkan. Adapun bentuk

kesenian yang ditampilkan bervariasi dan mempunyai corak yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Sehubungan dengan hal tersebut Umar Kayam juga menyatakan kesenian rakyat pada umumnya tidak diketahui secara pasti kapan diciptakannya dan siapa penciptanya, karena ia tercipta secara *anonym* bersama dengan sifat *kolektivitas* masyarakat yang mendukungnya (Kayam, 1981). Sedangkan Sedyawati juga mengatakan bahwa pengembangan kesenian tradisional lebih mempunyai *kuantitatif* daripada *kualitatif*, artinya membesarkan, meluaskan, dalam pengertian *kualitatif* pengembangan kesenian tradisional Indonesia berarti membesarkan data meluaskan wilayah pengenalannya (Sedyawati, 1981). Hal ini tercerminkan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat, adapun jenis-jenis seni pertunjukkan tersebut adalah, seni gerak (tari), seni bunyi, seni rupa, dan gabungan seni vokal dan musik.

Sumatera Barat merupakan salahsatu wilayah yang terkenal dengan kesenian tradisinya, hal ini terlihat dari banyaknya digelar pertunjukkan-pertunjukkan dan festival-festival kesenian tradisi di Sumatera Barat, diantaranya *Saluang, Randai, Rabab, Gandang Tabuik* dan lain sebagainya. Salahsatu kesenian yang bersifat lisan di Minangkabau adalah *badikia*. Di Minangkabau keberadaan *badikia* bukan hanya terdapat di wilayah *dikia* itu berasal yaitu di Nagari Ulakan Pariaman, namun ada di beberapa wilayah di Minangkabau beberapa diantaranya, Di Nagari Luak Kapau Kabupaten Solok Selatan, Di Nagari Sungai Sapih Kecamatan Kuranji Kota Padang dan di kenagarian lainnya di Minangkabau.

Di setiap daerah penyajian *badikia* memiliki perbedaan dan cirikhas masing-masing. Penyajian disini artinya adalah apa yang disajikan atau dihidangkan secara visual (Poerwadarmita, 2003). Sejalan dengan itu, Djelantik juga menyatakan bahwa penyajian adalah apa yang telah disuguhkan pada yang menyaksikan (Djaelantik, 1990).

Di Pariaman *badikia* sendiri dilihat dari struktur penyajiannya yang berbeda, Muhammad Arifin Ilham dalam buku "Panduan Lengkap Zikir dan Doa", membagi "zikir" dalam beberapa bentuk; (a) *zikir Qalbiyah* (ihsan) yakni hati yang senantiasa mengingat Allah; (b) *zikir Aqliyah* yakni kemampuan menangkap bahasa Allah dibalik setiap gerak alam semesta; (c) *zikir Lisan* yakni buah dari zikir hati dan akal; dan (d) *zikir amaliyah*, perwujudan dari ketiga bentuk di atas ke dalam kehidupan yang sesungguhnya diyakini *Taqwa*, (Ilham, 2005:5). Di Nagari Luak Kapau, Kabupaten Solok Selatan, memiliki struktur; (a) membaca *Al-Fatihah*; (b) membaca *Shalawat Nabi*; dan (c) membaca tiga Pasal *menyanyikan tiga lagu yaitu Siti Harroman, Maulidan dan Muhammad Yusuf*. Sedangkan di Nagari Sungai Sapih, Kecamatan Kuranji Kota Padang memiliki struktur; (a) *Dikia*; (b) *Shalawat*; (c) *Hikayat*; (d) *Bersanji*; dan (e) Doa *Maulid*. Pertunjukkan *badikia* diselenggarakan bukan hanya dalam acara Maulid Nabi Muhammad SAW namun juga diselenggarakan dalam acara perkawinan, menaiki rumah, tagak penghulu, aqiqah dan acara adat atau acara yang bernuansa Islam lainnya.

Sebagai sebuah konteks pertunjukan, kesenian pada biasanya selalu berhubungan dengan peristiwa-peristiwa budaya yang diperingati oleh masyarakat pendukungnya (Hidayat et al., 2017). Pada observasi awal peneliti memperoleh informasi dari narasumber bahwa pertunjukan *badikia* pada acara Maulid Nabi Muhammad SAW sedikit memiliki perbedaan dengan pertunjukkan *dikia* pada acara adat seperti pada acara perkawinan di Nagari Sungai Sapih, Kecamatan Kuranji Kota Padang. Pada acara perkawinan *Dikia Pauah* memiliki penambahan struktur penyajian seperti *Tagak Gala* sebelum ditutupi dengan pembacaan doa.

Setiap pertunjukkan *dikia* yang ada di Minangkabau memiliki ciri khas dan alunan yang berbeda-beda disetiap daerah. Pertunjukkan *Dikia Pauah* memiliki alunan yang merupakan ciri khas dari *Pauah* dan *Dikia Pauah* sendiri tidak memakai media sebagai pengiring melainkan hanya mengandalkan vocal saja.

Dari hasil wawancara, Keberadaan *Dikia Pauah* pada saat ini sangat sulit dijumpai dikarenakan berbagai faktor. Keberadaan *dikia* sangat sulit dijumpai dikarenakan peminat dari *badikia* pada era milenial ini sangat minim. Para pemain *badikia* sudah menginjak lansia yang membuat generasi penerusnya kesulitan dalam memahami lebih tentang struktur *badikia*. Dan faktor lainnya, di masa pandemi Covid-19 seperti ini juga menghambat pertunjukkan *badikia* karena diduga mengundang kerumunan.

## Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Objek penelitian adalah kesenian *Badikia* itu sendiri yang terdapat di Kanagarian Sungai Sapih, Kecamatan Kuranji, Kota Padang. Instrumen penelitian yaitu peneliti sendiri, dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis, *flashdisk* dan *handphone*. Jenis data menggunakan data *primer* dan data *sekunder*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mendeskripsikan data dan menyimpulkan data.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Asal-Usul *Dikia*

Asal-usul *badikia* tidak terlepas dari sejarah perkembangan Islam masuk ke Minangkabau sampai dianut oleh masyarakat yang telah mempunyai adat istiadat. Karena begitu lamanya kepercayaan animisme dan *dinamisme* berada di Minangkabau, maka nafas-nafas kepercayaan dari agama Hindu dan Budha masih dapat ditemui dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, seperti membakar *kemenyan* sebagai syarat untuk berdoa bersama dan ada pula yang masih mempercayai tempat-tempat keramat.

*Dikia Pauah* di Nagari Sungai Sapih adalah kesenian yang dipertunjukkan yang ngalunkan syair-syair dan *shalawat* yang tidak beranjak dari nuansa Islami. Syair-syair yang dilantunkan menggunakan bahasa Arab Melayu dan memiliki alunan berbeda dengan *dikia* lainnya yang merupakan ciri khas dari *Dikia Pauah* itu sendiri. *Dikia Pauah* tidak menggunakan media apapun seperti *dikia* lainnya yang ada di Minangkabau, tetapi *Dikia Pauah* hanya mengandalkan vokal dari para pelaku *dikia* saat dipertunjukkan.

### 2. Unsur-unsur *Dikia Pauah*

#### a. Waktu dan Tempat

Kesenian *Dikia Pauah* di Nagari Gunung Sariak diadakan setelah waktu Isya. Menurut Pak Idin (wawancara 14 Juli 2021) kesenian ini dilaksanakan pada malam hari tepatnya pada pukul 21.00 WIB karena memberikan waktu kepada Tim Pelaksana untuk menyiapkan keperluan yang dibutuhkan oleh pemain seperti *kemenyan* dan kasur yang didudukkan oleh para pelaku *dikia Pauah*, lalu juga mempersiapkan berbagai *juadah* (makanan) yang dihidangkan untuk sesi makan bajamba nantinya.

Demikian menurut Pak Mon (wawancara, 14 Juli 2021) mengatakan bahwa pertunjukkan *dikia Pauah* dipertunjukkan di hari besar Islam dan acara adat, pertunjukkan ini dilaksanakan setelah waktu Isya hingga waktu subuh yang di tutup dengan doa setelah itu para pelaku *dikia* dan penonton nantinya akan dihidangkan *juadah*. Tempat pelaksanaan *Dikia Pauah* dipertunjukkan sesuai dengan konsep acara seperti memperingati hari besar Islam biasanya pertunjukkan dilaksanakan di Mesjid atau Surau sedangkan pada acara adat seperti acara perkawinan biasanya *Dikia Pauah* dilaksanakan dilokasi perhelatan.

#### **b. Pemain**

Para pemain *Dikia Pauah* biasanya berjumlah 4 hingga 6 orang dalam setiap pertunjukannya. Yang nantinya mereka saling bersahutan dan bergantian dalam melantunkan syair-syair dan *shalawat* agar pesan terkandung dalam syair dan *shalawat* disampaikan tersampaikan kepada penonton. Pada pertunjukkan *dikia Pauah* ini berbeda dengan *dikia* lainnya, *dikia* pauh ini hanya mengandalkan vokal tanpa menggunakan instrumen pendukung.

#### **c. Penonton**

Penonton yang menyaksikan pertunjukkan *Dikia Pauah* ini biasanya para seniman lokal, masyarakat sekitar lokasi *dikia Pauah*, dan kerabat-kerabat dari tim pelaksana *Dikia Pauah*. Biasanya larut malam sekitar pukul 23.00 WIB ke atas, yang menyaksikan hanya tinggal bapak-bapak yang masih menyaksikan. Ada yang hadir sebagai penikmat saja, ada juga yang sekedar menonton dan ada juga yang mengerti dengan apa yang disampaikan oleh para pelaku *badikia* tersebut.

#### **d. Pendukung**

pendukung dalam *Dikia Pauah* agar berjalan dengan semestinya, biasanya para tim pelaksana menyiapkan *kemenyan* sebagai syarat sebelum melakukan pertunjukkan, lalu sebatang kasur yang digunakan sebagai tempat yang diduduki oleh para pelaku *Dikia Pauah*, dan *juadah* sebagai hidangan saat waktu istirahat dan penutup acara *Dikia Pauah*.

### **3. Pembahasan**

Kesenian *badikia* di Minangkabau merupakan salahsatu tradisi lisan yang sudah jarang ditemukan. *Badikia* bukan hanya dipertunjukkan untuk memperingati Maulid Nabi SAW, *badikia* juga dipertunjukkan untuk memperingati hari besar umat Islam lainnya dan tidak menutup kemungkinan *badikia* juga dilaksanakan untuk acara-acara adat seperti perkawinan, *tagak panghulu*, *aqiqah* dan acara adat lainnya.

*Dikia Pauah* yang dilaksanakan pada tanggal 12 *Rabi'ul Awal* Tahun *Hijriah*, untuk memperingati Hari lahirnya Nabi Muhammad SAW. Pelaksanaan *Dikia* biasanya dilaksanakan di Musholla/ *surau* tertua yang ada di lingkungan *dikia* tersebut, tepatnya pada malam puncak yaitu 12 *Rabi'ul Awal* Tahun *Hijriah*. Setelah melaksanakan di *surau* tertua di sekitar lingkungan *dikia* tersebut, lalu dilanjutkan pada Mesjid-mesjid terdekat, Mushalla dan yang terakhir *dikia* ini dilaksanakan di rumah-rumah masyarakat yang ingin melaksanakan *badikia*.

Pelaku pemain *Dikia Pauah* yang berjumlah 4 hingga 6 orang dalam pertunjukan nantinya akan saling bersahutan dan bergantian dalam melantunkan *shalawat* dan syair-syair agar pesan yang terkandung dalam syair dan *shalawat* ini tersampaikan. *Dikia pauh* ini berbeda dengan *dikia* lainnya, *dikia pauh* hanya mengandalkan vokal saja tanpa menggunakan instrumen pendukung seperti *rebana*.

Waktu pelaksanaan *dikia pauh* ini di mulai pada waktu setelah Isya tepatnya pada pukul 21.00 WIB, dibuka dengan membacakan *Al-Fatihah* lalu dilanjutkan dengan *dikia*, lalu pada pukul 22.00 WIB diberikan jeda istirahat untuk menikmati panganan yang telah disediakan. Setelah istirahat dilanjutkan kembali dengan *shalawat* hingga pukul 01.00 WIB, pada pukul 01.20 WIB dilanjutkan kembali dengan *hikayat* dan *bersanji* hingga waktu subuh masuk. Setelah melaksanakan Sholat Subuh berjamaah, dilanjutkan kembali hingga ditutup dengan membacakan Doa Maulid.

Penonton yang menyaksikan *badikia* ini biasanya dari kalangan tua, seniman lokal, masyarakat di lingkungan *dikia* dan kerabat-kerabat dari tim pelaksana *Dikia Pauah*. Penonton yang menyaksikan *dikia pauh* ini biasanya tidak bertahan lama dalam menyaksikan pertunjukan *dikia* dikarenakan pertunjukan *dikia* ini memakan waktu lama dan ada juga yang sekedar ingin menyaksikan pertunjukan *Dikia Pauah*. Biasanya penonton kalangan tua dan penikmat *badikia* saja yang menyaksikan *Dikia Pauah* hingga akhir pertunjukan.

Penyajian *Dikia Pauh* yang dilaksanakan setelah waktu Isya hingga waktu subuh dikarenakan Nabi Muhammad SAW lahir diwaktu Subuh, lalu dilanjutkan hingga selesai. Sebelum pelaksanaan dimulai tim pelaksana *Dikia Pauah* mempersiapkan pendukung dari sebuah acara seperti *kemenyan* sebagai syarat pelaksanaan, sebatang kasur dan *juadah* sebagai hidangan. Jenis *juadah* yang dihidangkan pada pertunjukan ini ada 2 yaitu *panganan* dan *jamba*.

*Kemenyan* sering di pakai pada acara-acara yang ada di Minangkabau, *kemenyan* merupakan nafas-nafas Hindu dan Budha yang masih ditemui dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Karena begitu lama kepercayaan *animisme* dan *dinamisme* berada di Minangkabau, maka kepercayaan membakar *kemenyan* itu masih dilakukan dan dianggap sebagai sebuah tradisi hingga sekarang. Sebenarnya, Nabi Muhammad SAW dan para sahabat begitu menyukai wangi-wangian, baik dari minyak maupun *kemenyan*, hal ini ada di beberapa riwayat seperti riwayat Muslim.

Setiap tradisi memuat kepercayaan atau pengalaman dari pengalaman yang ada seperti *badikia*, *kemenyan* digunakan sebagai syarat untuk mencapai tujuan. Keyakinan seperti ini yang hingga saat ini masih dilakukan dalam tradisi dan budaya masyarakat di Minangkabau, sehingga di saat pertunjukan yang berbau sakral, *kemenyan* digunakan sebagai syarat dalam pertunjukan.

Sebatang kasur tadi yang disediakan oleh tim pelaksana biasanya digunakan sebagai tempat yang nantinya diduduki oleh para pelaku *Dikia Pauah* yang posisinya dibagian berdirinya *shaf* (deret) pertama pada saat melakukan sholat berjamaah, di atas batangan kasur juga dilengkapi dengan beberapa bantal.

*Panganan* dan *jamba* diletakkan di bagian depan para pemain *badikia*. *Panganan* berisikan cemilan seperti kue bolu, agar-agar, dan kue tradisional lainnya dan minuman seperti kopi atau teh yang nantinya akan di bagikan pada jeda istirahat pukul 23.00 WIB.

Lalu dilanjutkan kembali hingga subuh dan ditutup dengan membacakan doa lalu makan bersama (*bajamba*) yang telah disediakan.

Setelah semuanya dipersiapkan, para pelaku *Dikia Pauah* membuka dengan dengan membacakan *Al-Fatihah* dan dilanjutkan dengan 5 struktur yang nantinya dilantunkan oleh para pemain *dikia*. Sebelum acara dimulai, tim pelaksana membakar *kemenyan* sebagai syarat untuk dimulai *badikia*, lalu dilanjutkan dengan pembacaan *Al-Fatihah* sebagai simbol bahwa *Dikia Pauah* telah dimulai. Lalu dilanjutkan dengan 5 struktur dalam penyajian *Dikia Pauah* (*Dikia*; *Shalawat*; *Hikayat*; *Bersanji*; dan *Doa Maulid*)

## Kesimpulan

1. *Dikia Pauah* merupakan salahsatu kesenian yang bernuansakan Islam biasanya dilakukan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW pada 12 *Rabi'ul Awal*, kesenian ini berasal dari Ulakan Pariaman yang pertama kali diciptakan oleh Syaikh Burhanuddin. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa struktur penyajian sengaja dilakukan pada waktu setelah isya hingga waktu subuh karena Nabi Muhammad SAW lahir di waktu Subuh tepatnya pada tanggal 12 *Rabi'ul Awal*. Di setiap sesi memiliki alunan yang berbeda-beda dan setiap daerah di Minangkabau *badikia* juga memiliki cirikhas masing-masing.
2. Keberadaan *Dikia Pauah* pada saat ini sangat sulit dijumpai dikarenakan berbagai faktor. Keberadaan *dikia* sangat sulit dijumpai dikarenakan peminat dari *badikia* pada era milenial ini sangat minim. Para pemain *badikia* sudah menginjak lansia yang membuat generasi penerusnya kesulitan dalam memahami lebih tentang struktur *badikia*. Dan faktor lainnya, di masa pandemi Covid-19 seperti ini juga menghambat pertunjukkan *badikia* karena diduga mengundang kerumunan.
3. Kekhawatiran terhadap keberadaan *Dikia Pauah* akan hilang karena generasi muda sebagai penerus banyak yang tidak paham dengan penyajian *Dikia Pauah* secara terstruktur.

## Referensi

Djaenlantik, M.A.A. (1990). *Pengantar Dasar Ilmu Estetika*. STSI Denpasar.

Hajizar, H. (2019). Tradisi Musik Rabab Di Daerah Pesisir Minangkabau (Rabab Piaman Dan Rabab Pasisia). *LAGA-LAGA: Jurnal Seni Pertunjukan*, 5(2), 184-200.

Hidayat, H. A., Nursyirwan, N., & Minawati, R. (2017). INTERAKSI SOSIAL DALAM KESENIAN KOMPANG PADA MASYARAKAT DUSUN DELIK, BENGKALIS. *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 4(2), 196.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26887/bcdk.v4i2.547>

Hidayat, H. A., Wimbrayardi, W., & Putra, A. D. (2019). Seni Tradisi Dan Kreativitas Dalam Kebudayaan Minangkabau. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 1(2), 65–73. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v1i2.26>

Ilham, Muhammad Arifin. (2005). *Panduan Lengkap Zikir dan Doa*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Kayam, Umar. (1981). *Seni, Tradisi, dan Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.

Poerwadarmita. W.J.S. (2003). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sedywati, Edi. (1981). *Seni Pertunjukkan Indonesia*. Jakarta. Sinar Harapan.

Soebadio, Haryati. (1991). *Relevansi Pernaskahan dengan Berbagai Bidang Ilmu dalam Naskah dan Kita Lembaran Sastra Nomor Khusus 12 Januari 1991*. Depok: Universitas Indonesia.

Suryadi K. dan M. A Ramdhani. (1998). *Sistem Pendukung Keputusan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.